

Analisis Kritik Penonton terhadap Film Adaptasi *A Business Proposal* Versi Indonesia : Perspektif Media Sosial

Rodiyatul Adawiyah^{1*}, Siti Mustika Yanti², Muhammad Naufal Fadillah³,
Revy Kurnia⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

E-mail : rodiyatul12@gmail.com¹, sitimustikayanti@gmail.com²,
fadillahnaufal103@gmail.com³, revykurnia14@gmail.com⁴

Korespondensi penulis : rodiyatul12@gmail.com*

Abstract : *In today's digital era, social media has become an important space for the public to express their opinions, including assessing film adaptations. This study examines audience criticism of the Indonesian version of the film adaptation of A Business Proposal that has spread on social media. Audience criticism focuses heavily on inconsistencies with the original version, acting quality, and technical aspects such as cinematography and directing. Factors that have influenced this criticism include audience perceptions of the original work, expectations of characters and stories, and the influence of discussions that have developed virally on social media. Massive criticism has an impact on audience interest, promotional strategies, and becomes evaluation material for filmmakers in developing better adaptations in the future. Social media is not only a channel of expression, but also a significant tool in shaping the success or failure of a film adaptation.*

Keywords: *Criticism, Film, Social Media.*

Abstrak : Di era digital saat ini, media sosial menjadi ruang penting bagi publik untuk menyampaikan opini, termasuk dalam menilai karya film adaptasi. Penelitian ini mengkaji kritik penonton terhadap film adaptasi *A Business Proposal* versi Indonesia yang tersebar di media sosial. Kritik penonton banyak berfokus pada ketidaksesuaian dengan versi asli, kualitas akting, serta aspek teknis seperti sinematografi dan penyutradaraan. Faktor yang telah memengaruhi kritik tersebut antara lain persepsi penonton terhadap karya asli, ekspektasi terhadap karakter dan cerita, serta pengaruh diskusi yang berkembang secara viral di media sosial. Kritik yang masif berpengaruh terhadap minat penonton, strategi promosi, serta menjadi bahan evaluasi bagi pembuat film dalam mengembangkan karya adaptasi yang lebih baik ke depannya. Media sosial tidak hanya menjadi saluran ekspresi, tetapi juga alat yang signifikan dalam membentuk keberhasilan atau kegagalan sebuah film adaptasi.

Kata Kunci : Film, Kritik, Media Sosial.

1. PENDAHULUAN

Memasuki era yang menuju pada pemenuhan kebutuhan komunikasi dan informasi seperti pada saat ini, social media merupakan salah satu bagian dari sarana untuk memenuhi kebutuhan. Sosial media juga telah menjadi salah satu bagian dari komunikasi yang mempunyai peran penting di masyarakat, yang disebabkan oleh berkurangnya keinginan untuk berinteraksi secara langsung. Pesatnya perkembangan teknologi di sektor komunikasi, ini menyebabkan proses komunikasi di social media menjadi simple dan dikategorikan sebagai media baru yang menghasilkan beraneka inovasi, ide dan gagasan pada proses interaksi kepada sesama user.

Media baru memanfaatkan akses internet yang bisa berfungsi secara publik maupun privat dan menghasilkan komunikasi yang interaktif. Film merupakan salah satu atribut media massa yang efektif sebagai sarana komunikasi, dimana sang pembuat film

telah menyampaikan pesannya kepada para penonton melalui cerita, dialog, atau makna simbolik lainnya yang telah dituangkan kedalam film tersebut. Film yang biasa kita tonton di televisi, bioskop maupun di internet tidaklah sekedar sebagai hiburan semata, dalam setiap film yang telah diciptakan sedemikian rupa mengandung berbagai makna dan pesan didalamnya. Kerapnya pesan-pesan yang diselipkan sutradara dalam filmnya bermula dari keresahan ataupun fenomena - fenomena yang terjadi di kehidupan masyarakat nyata.

Dengan berkembangnya jaman kebebasan dalam berpendapat serta bersuara pun mulai menyebar dan telah menghasilkan banyak bentuk pengekspresian. Salah satu jenis produksi film yang sering menarik perhatian publik ialah film adaptasi, terutama jika adaptasi tersebut memiliki basis penggemar yang kuat. Ada tantangan tersendiri untuk mengadaptasi novel, webtoon, atau serial televisi ke dalam film atau drama. Adaptasi Indonesia dari drama Korea A Business Proposal, yang merupakan adaptasi dari webtoon terkenal sebelumnya, merupakan salah satu contoh terbaru dari fenomena ini. Film ini sangat dinantikan sejak diumumkan, terutama bagi penggemar yang telah mengikuti versi pertama.

Dalam konteks film adaptasi, kritik dari penonton merupakan hal yang umum terjadi, terutama ketika adaptasi dianggap tidak sesuai dengan ekspektasi penggemar karya aslinya. Kritik ini sering berkonsentrasi pada beberapa elemen penting, seperti perubahan alur cerita, ketidaksesuaian karakter dengan versi aslinya, kualitas akting, dan elemen visual seperti sinematografi dan tata artistik. Selain itu, ada perbedaan budaya dan gaya penceritaan antara adaptasi dan versi asli yang menyebabkan perdebatan. Ini karena harus menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sambil tetap mempertahankan kualitas karya aslinya.

Di era digital, media sosial menjadi ruang utama bagi penonton untuk mengekspresikan pendapat mereka mengenai film yang mereka tonton. Platform seperti Twitter, Instagram, dan TikTok memungkinkan percakapan *online* berkembang dengan cepat dan melibatkan berbagai sudut pandang. Kritik yang tersebar luas di media sosial tidak hanya mengungkapkan pendapat individu saja, akan tetapi juga dapat memengaruhi pandangan umum tentang film adaptasi. Seringkali, tanggapan negatif yang tersebar luas di media sosial dapat berdampak pada keberhasilan film di pasar, baik dari segi jumlah penonton maupun penerimaan kritik secara keseluruhan.

Sebaliknya, tanggapan positif dapat mendorong film adaptasi untuk mendapatkan lebih banyak penonton dan apresiasi. Fenomena kritik terhadap film adaptasi *A Business Proposal* versi Indonesia mencerminkan bagaimana penonton Indonesia mengapresiasi

karya adaptasi serta bagaimana budaya lokal memengaruhi penerimaan terhadap film tersebut. Salah satu aspek utama yang menjadi sorotan ialah adanya perubahan dalam karakterisasi, di mana penonton sering membandingkan interpretasi karakter dalam versi adaptasi dengan versi aslinya. Jika karakter dianggap kurang sesuai atau tidak memiliki daya tarik yang sama, kritik biasanya muncul dalam bentuk ketidakpuasan terhadap casting atau penulisan skenario.

Selain karakterisasi, perubahan alur cerita juga menjadi bahan diskusi, terutama ketika penyesuaian dengan budaya lokal dianggap terlalu jauh dari sumber aslinya. Penonton yang mengharapkan pengalaman menonton yang serupa dengan versi sebelumnya cenderung lebih kritis terhadap modifikasi dalam naskah. Selain itu, kualitas produksi secara keseluruhan, termasuk sinematografi, tata cahaya, dan editing, sering dibandingkan dengan standar produksi drama Korea yang lebih tinggi. Jika aspek teknis dianggap kurang optimal, hal ini telah memengaruhi persepsi negatif terhadap film. Faktor lain seperti ekspektasi penonton terhadap adaptasi dan keterlibatan aktor dalam membawakan peran juga turut berperan besar dalam pembentukan opini publik.

Jika salah satu aktor yang dipilih tidak mampu menghadirkan karakter dengan kedalaman emosi yang sesuai, kritik pun semakin menguat. Dengan berbagai faktor yang memengaruhi penerimaan terhadap film ini, kritik yang muncul di media sosial menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji dalam memahami bagaimana audiens Indonesia telah menilai sebuah film adaptasi. Penelitian ini akan mengidentifikasi tentang pola kritik yang paling dominan, serta bagaimana opini publik terbentuk dalam ekosistem digital. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana media sosial mempengaruhi persepsi film adaptasi dan sejauh mana pengaruhnya terhadap keberhasilan atau kegagalan film tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasi kritik penonton terhadap film adaptasi *A Business Proposal* versi Indonesia yang diungkapkan melalui media sosial. Pendekatan ini dipilih karena analisis isi memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik kritik yang diberikan oleh penonton, mengidentifikasi tema utama dalam ulasan mereka, serta memahami pola persepsi yang berkembang di berbagai platform digital. Dengan menganalisis komentar, ulasan, atau diskusi di media sosial,

penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana audiens menanggapi film, termasuk aspek apa yang paling sering dikritik atau diapresiasi.

Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana kritik di media sosial mencerminkan ekspektasi dan preferensi penonton terhadap adaptasi film, serta bagaimana kritik tersebut dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi industri perfilman di masa depan.

3. PEMBAHASAN

Film adaptasi sering kali menjadi bahan perdebatan di kalangan penonton, terutama jika karya aslinya sudah memiliki basis penggemar yang kuat. Penonton sering memperdebatkan film adaptasi, terutama jika karya aslinya memiliki basis penggemar yang kuat. Adaptasi film atau serial dari budaya yang berbeda seringkali sulit untuk mempertahankan esensi cerita sambil menyesuaikannya dengan budaya lokal. Ketidakpuasan penonton terhadap kesesuaian cerita, akting, dan fitur teknis film *A Business Proposal* versi Indonesia ditunjukkan oleh kritik di media sosial. Penggemar yang telah melihat versi aslinya mengatakan bahwa adaptasi ini tidak memiliki pengalaman menonton yang sama seperti drama Korea.

Kritik dari para penonton melalui media sosial

a. Ketidaksesuaian dengan versi asli

Banyak penonton membandingkan film ini dengan drama Korea aslinya, terutama dalam hal pengembangan karakter dan alur cerita. Beberapa adegan penting dalam drama aslinya mengalami perubahan yang signifikan, sehingga mengurangi esensi cerita yang telah dikenal oleh penggemar. Selain itu, beberapa tokoh dan latar belakang mereka mengalami perubahan, yang membuat beberapa penggemar merasa kurang sesuai dengan versi aslinya.

b. Kualitas akting pemeran utama

Beberapa penonton telah menganggap ekspresi dan chemistry antara pemeran utama tidak sebaik yang diharapkan. Beberapa aktor gagal menghidupkan karakter dengan emosi yang kuat, membuat cerita kurang menarik. *Chemistry* antara tokoh utama, yang merupakan salah satu daya tarik utama dari versi asli, dianggap kurang terasa dalam adaptasi ini.

c. Aspek teknis dan sinematografi

Kualitas penyutradaraan, pencahayaan, dan tata artistik juga dikritik karena kurang mendukung nuansa cerita. Beberapa adegan tampak kurang realistis dibandingkan versi awal karena perbedaan kualitas produksi. Misalnya, pencahayaan mungkin terlalu terang untuk beberapa adegan atau mungkin tidak memberikan atmosfer emosional yang diperlukan untuk sebuah adegan romantis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2020), ulasan film di media sosial sangat berpengaruh terhadap pendapat publik tentang film-film yang diadaptasi.

Faktor yang mempengaruhi penonton

Kritik penonton terhadap sebuah film adaptasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat subjektif maupun objektif. Dalam konteks film adaptasi *A Business Proposal*, ada tiga faktor utama yang menjadi sorotan dalam penilaian audiens:

a) Persepsi penonton

Persepsi penonton terhadap adaptasi film sering kali menentukan kritik. Penonton yang telah melihat versi asli dari suatu cerita baik itu novel, webtoon, atau drama, memiliki standar tertentu untuk menilai adaptasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putra Suryadi (2019), film adaptasi seringkali mendapatkan kritik yang lebih baik dibandingkan film aslinya karena penonton memiliki ingatan yang kuat tentang film aslinya. Penonton cenderung kecewa jika adaptasi menyimpang dari alur, karakterisasi, atau nuansa cerita aslinya. Mereka mengharapkan pengalaman yang sebanding atau bahkan lebih baik dari sebelumnya.

b) Pengaruh media sosial

Opini masyarakat tentang film sangat dipengaruhi oleh diskusi di media sosial. Menurut Indah Lestari (2021), diskusi online, ulasan, dan unggahan viral memainkan peran penting dalam menciptakan persepsi kolektif. Film yang mendapat kritik negatif di media sosial dapat memiliki dampak yang lebih besar. Fenomena seperti review bombing, di mana sekelompok orang secara massal menulis ulasan buruk tentang suatu film, dapat membuat film lebih buruk di mata penonton lainnya.

Dampak kritik penonton

Kritik yang muncul di media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesuksesan sebuah film adaptasi, termasuk *A Business Proposal* versi Indonesia. Reaksi penonton yang tersebar luas ini dapat menciptakan efek domino yang berdampak pada

berbagai aspek, mulai dari tingkat minat penonton, strategi pemasaran, hingga evaluasi jangka panjang dalam industri film. Kritik negatif dapat merugikan film dengan mengurangi penonton dalam beberapa situasi, sementara kontroversi justru dapat menarik audiens.

Perubahan minat penonton terhadap film adalah salah satu dampak utama dari kritik media sosial. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rina Andriani (2022) menemukan bahwa ulasan negatif yang tersebar di internet seringkali menyebabkan penurunan jumlah penonton di bioskop atau platform streaming karena penonton merasa tidak yakin akan kualitas film tersebut. Kritik yang beredar luas seringkali mendorong produser film untuk mengubah taktik pemasaran mereka selain memengaruhi minat penonton. Menurut Budi Wicaksono (2021), menyatakan bahwa kritik media sosial dapat mendorong tim pemasaran untuk bertindak lebih interaktif untuk mengatasi komentar negatif.

Mengunggah konten tambahan yang menjelaskan tentang suatu proses adaptasi atau menanggapi komentar penonton secara langsung di media sosial adalah taktik yang sering digunakan. Dalam jangka panjang, kritik media sosial telah membantu industri film membuat adaptasi film yang lebih baik. Studi yang dilakukan oleh Maya Handayani (2020) menunjukkan bahwa kritik yang konstruktif dapat membantu pembuat film memahami apa yang diharapkan dari film tersebut dan mencegah kesalahan yang sama di masa mendatang.

Misalnya, jika kritik lebih menekankan akan suatu masalah kualitas naskah atau ketidaksesuaian karakter dengan versi asli, tim produksi dapat menggunakan komentar tersebut untuk memperbaiki adaptasi berikutnya. Akibatnya, meskipun kritik media sosial dapat menjadi tantangan bagi film adaptasi, mereka juga dapat menjadi alat yang bermanfaat bagi para pembuat film untuk meningkatkan kualitas produksi mereka. Oleh karena itu, kritik di media sosial dapat memengaruhi bagaimana film berkembang di pasar, lebih dari sekedar respons spontan audiens.

4. KESIMPULAN

Kritik di media sosial terhadap film adaptasi *A Business Proposal* versi Indonesia mencerminkan tingginya ekspektasi penonton terhadap kualitas adaptasi. Sebagai karya yang berasal dari webtoon populer dan telah sukses dalam versi drama Korea, adaptasi ini menghadapi tantangan besar dalam memenuhi standar yang sudah melekat di benak penggemar. Salah satu faktor utama yang memicu kritik ini ialah suatu ekspektasi terhadap

kesesuaian dengan versi asli. Penonton yang sudah familiar dengan cerita asli cenderung menuntut kesamaan dalam alur cerita, karakterisasi, hingga elemen visual. Jika terdapat perubahan signifikan yang dianggap mengurangi esensi cerita, reaksi negatif pun bermunculan.

Media sosial lebih memungkinkan bagi penonton untuk dengan cepat menyampaikan pendapat mereka dan mendiskusikannya secara luas. Jika kritik negatif menjadi viral, efeknya bisa berdampak besar terhadap penerimaan film. Dampak dari kritik ini tidak hanya berpengaruh pada persepsi publik, tetapi juga memaksa tim produksi untuk menyesuaikan strategi promosi mereka. Dalam jangka panjang, kritik yang muncul dapat menjadi bahan evaluasi penting bagi industri perfilman Indonesia agar lebih memahami harapan audiens dan meningkatkan kualitas produksi.

DAFTAR PUSTKA

- Andriani, R. (2022). Ulasan media sosial dan dampaknya terhadap minat menonton film adaptasi. *Jurnal Komunikasi Visual*, 13(1).
- Boyd, D., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1).
- Hall, S. (1980). Encoding/decoding. In *Culture, media, language*. Routledge.
- Handriani, M. (2020). Evaluasi kritik film untuk peningkatan kualitas adaptasi. *Jurnal Riset Film*, 5(3).
- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. NYU Press.
- Lestari, I. (2021). Pengaruh media sosial terhadap opini publik dalam industri perfilman. *Jurnal Studi Media*, 12(1).
- Mondry. (2008). *Komunikasi massa: Analisis interaktif budaya massa*. PT. Rineka Cipta.
- Nugroho, N. S., dkk. (2024). Analisis kritik pada film *Monster* (2023) karya Hirokazu Koreeda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1).
- Rahmawati, L. (2020). Respon audience terhadap film adaptasi: Studi kasus di media sosial. *Jurnal Media dan Seni*, 9(1).
- Setiawati, A. N. I., & Irawanto, B. (2016). Kritik sosial dalam film dokumenter (Analisis isi kualitatif pesan kritik sosial pada film dokumenter *JALANAN*) [Skripsi, Universitas Gadjah Mada].
- Suryadi, P. (2019). Ekspektasi audiens terhadap film adaptasi di Indonesia. *Jurnal Media dan Seni*, 7(3).
- Wicaksono, B. (2021). Strategi pemasaran film di era digital: Studi kasus kritik di media sosial.